



SUFISTIC EDUCATION METHOD IN SIRAT AL-MUSTAQIM ACCORDING TO NURUDDIN AR-RANIRY'S PERSPECTIVE

Ahmad Liza

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Lhokseumawe

ahmadliza@iainlhokseumawe.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Received: 25 Maret 2025	<i>Since its earliest emergence, Islamic education has served not only as a medium for transmitting religious knowledge but also as a process for cultivating moral character and spiritual consciousness. Within this framework, Sufism plays a crucial role as the esoteric dimension of Islam, aiming to purify the soul and bring individuals closer to God. This article explores the methods of Sufi education in Sirat al-Mustaqim, a seminal work by Nuruddin ar-Raniry, a prominent 17th-century scholar in the Aceh Sultanate. Employing a qualitative library research method and descriptive-historical analysis, this study reveals that Sirat al-Mustaqim integrates Sufi values such as tazkiyat al-nafs, riyadhah, muraqabah, muhasabah, and tajrid within its legal framework. Ar-Raniry's approach emphasizes the balance between the exoteric and esoteric aspects of Islam, aiming to develop the ideal human being. His spiritual pedagogy underscores sincerity, spiritual mentorship, and divine awareness, making this study highly relevant for addressing the contemporary neglect of spiritual dimensions in Islamic education. It also contributes to the revitalization of the intellectual legacy of the Nusantara in building a morally and spiritually grounded civilization.</i>
Accepted: 18 Mei 2025	
Published: 30 Juni 2025	
Kata Kunci: Sufi Education, Nuruddin ar-Raniry, Sirat al-Mustaqim, Sufism, Islamic Education	

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sejak masa awal kemunculannya telah berfungsi tidak hanya sebagai sarana mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembinaan akhlak dan spiritualitas umat. Dalam kerangka tersebut, tasawuf sebagai dimensi esoterik dalam Islam, memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan moralitas individu yang tidak hanya berilmu, tetapi

juga memiliki kesadaran batiniah yang mendalam terhadap Tuhan. Tasawuf tidak sekadar ajaran spiritual, melainkan juga sebuah sistem pendidikan jiwa yang bertujuan membentuk manusia yang dekat dengan Allah, melalui latihan-latihan spiritual (*riyadhah*), penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), serta pembinaan akhlak yang luhur.¹

Pendidikan sufistik, sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam, memiliki karakteristik khas yang berbeda dari pendekatan pedagogis konvensional. Ia lebih menekankan pada pengalaman langsung spiritual, relasi vertikal dengan Tuhan, dan pembinaan batin melalui tahapan-tahapan ruhani yang terstruktur.² Seiring perkembangan Islam di berbagai wilayah, pendekatan sufistik telah mengalami adaptasi lokal, namun tetap berakar kuat pada prinsip-prinsip ajaran tasawuf klasik yang diwariskan oleh para sufi besar seperti al-Ghazali, al-Junaid al-Baghdadi, dan Abu Yazid al-Bustami. Di Nusantara, pendidikan sufistik berkembang pesat seiring dengan penyebaran Islam oleh para ulama sufi yang tidak hanya berdakwah, tetapi juga mendirikan lembaga pendidikan, seperti pesantren dan zawiyah, sebagai tempat penempatan ruhani.³

Salah satu tokoh penting dalam sejarah intelektual Islam di Nusantara yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan tasawuf dan pendidikan sufistik adalah Nuruddin Ar-Raniry.⁴ Beliau adalah seorang ulama kelahiran Ranir (kini Rander, Gujarat, India) yang kemudian menetap di Aceh pada abad ke-17, dan menjabat sebagai Mufti Kesultanan Aceh Darussalam pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani. Kedatangannya ke Aceh menandai babak baru dalam perkembangan intelektual Islam di kawasan tersebut, di mana ia banyak menulis karya-karya keislaman dalam bahasa Arab dan Arab Melayu, yang mencakup

¹Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991, hal, 12

²A. Syafi'i, *Pendidikan Islam Sufistik: Rekonstruksi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal.45.

³Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal.78–80.

⁴Syamsuddin Arif, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Tokoh-tokoh Pemikir Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal.243.

berbagai disiplin ilmu seperti tauhid, fikih, sejarah, serta tasawuf. Di antara karya terkenalnya, *Sirat al-Mustaqim* menjadi salah satu tulisan penting yang memadukan nilai-nilai fikih dan sufisme secara harmonis.⁵

Sirat al-Mustaqim merupakan sebuah karya yang ditulis dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Aceh yang sedang mengalami dinamika pemikiran. Karya ini tidak hanya berisi panduan hukum-hukum Islam, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan moral dan spiritual yang sangat kental dengan warna sufistik. Dalam buku tersebut, Ar-Raniry tidak hanya memaparkan hukum-hukum syariat, tetapi juga menekankan pentingnya niat, keikhlasan, dan kesucian hati dalam beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa Nuruddin Ar-Raniry memiliki pandangan sufistik yang moderat, yang mencoba menyatukan antara dimensi lahir (syariat) dan batin (hakikat) dalam Islam.⁶

Keunikan pendekatan Nuruddin Ar-Raniry dalam pendidikan sufistik terlihat dari usahanya mengintegrasikan ajaran tasawuf dalam struktur hukum Islam yang sistematis. Ia tidak membiarkan tasawuf berkembang secara bebas tanpa kendali syariat, namun juga tidak menolak nilai-nilai spiritualitas yang menjadi inti ajaran tasawuf. Pendekatan seperti ini sangat penting dalam konteks pendidikan, karena ia mampu menjaga keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif, antara pengetahuan dan penghayatan, antara teori dan praktik. Dalam *Sirat al-Mustaqim*, Ar-Raniry menyajikan pendidikan sufistik sebagai proses pembinaan manusia seutuhnya (Insan Kamil), yang mencakup dimensi akal, hati, dan tindakan.

Dalam perspektif Nuruddin Ar-Raniry, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang taat secara formal pada hukum-hukum Islam, tetapi juga untuk membentuk manusia yang sadar secara ruhani, yang selalu mengingat

⁵Oman Fathurrahman, *Filologi Nusantara: Dinamika Naskah dan Tradisi Tulis di Dunia Melayu* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015), hal.134.

⁶Nuruddin Ar-Raniry, *Sirat al-Mustaqim*, ed. Ismail Yahya (Jakarta: Yayasan Penelitian Islam, 1989), hal.12-15.

Allah dalam setiap gerak dan langkah kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan sufistik dalam *Sirat al-Mustaqim* mencakup metode-metode yang khas seperti *dzikir*, *muraqabah*, *muhasabah*, dan pentingnya bimbingan seorang guru spiritual (*mursyid*). Ia juga menekankan pentingnya ketekunan dalam ibadah, kesabaran dalam menjalani ujian hidup, serta pemurnian niat dalam setiap amal perbuatan sebagai bentuk pendidikan ruhani.⁷

Urgensi kajian ini semakin relevan ketika kita melihat kondisi pendidikan Islam kontemporer yang cenderung menitikberatkan pada aspek formalitas dan pencapaian intelektual semata, namun mengabaikan dimensi spiritual dan etika. Padahal, krisis moral dan spiritual yang melanda umat saat ini justru menuntut model pendidikan yang mampu menyentuh aspek terdalam dari jiwa manusia. Dalam konteks ini, pemikiran Nuruddin Ar-Raniry dan pendekatan sufistik yang ditawarkannya melalui *Sirat al-Mustaqim* dapat menjadi solusi alternatif yang patut diperhitungkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan.⁸ Data primer diperoleh dari karya *Sirat al-Mustaqim* karangan Nuruddin Arraniry, sementara data sekunder berasal dari literatur yang membahas tasawuf, pendidikan Islam, dan biografi Nuruddin Ar-Raniry. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan historis dan hermeneutic dengan fokus pada bagaimana Ar-Raniry memformulasikan pendekatan-pendekatan sufistik dalam membentuk pribadi Muslim yang paripurna.⁹ Penelitian ini menjadi penting sebagai upaya revitalisasi warisan intelektual Islam Nusantara yang memiliki nilai-nilai universal dalam membangun peradaban yang berakhlak dan spiritual. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi

⁷ Ismail Yahya, *Tasawuf dalam Karya-Karya Nuruddin Ar-Raniry* (Banda Aceh: Yayasan Nadiya, 2004), hal.55.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal.6.

⁹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (New York: Continuum, 2004), hal. 291.

pengembangan konsep pendidikan Islam berbasis nilai-nilai tasawuf di era modern.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Nuruddin Arraniry

Nuruddin ar-Raniry adalah salah satu tokoh ulama besar dunia Islam yang memainkan peran penting dalam perkembangan intelektual dan spiritual di dunia Melayu, khususnya di Kesultanan Aceh pada abad ke-17. Ia lahir di Rander, sebuah kota pelabuhan di Gujarat, India barat, yang saat itu merupakan pusat perdagangan dan penyebaran Islam di kawasan Asia Selatan. Nama "ar-Raniry" menunjukkan nisbah atau keterkaitannya dengan kota asal tersebut.¹¹

Ar-Raniry berasal dari keluarga Arab Hadramaut yang merantau ke India. Ayahnya adalah seorang ulama dan sufi yang dikenal sebagai Syekh Muhammad bin Ali bin Hasan bin Muhammad. Dengan latar belakang keluarga yang religius dan intelektual, Ar-Raniry tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan ilmu-ilmu keislaman, sejak usia muda, Nuruddin telah mendapatkan pendidikan dasar keislaman yang kuat di kampung halamannya. Ia belajar ilmu-ilmu dasar seperti Ilmu nahwu dan sharaf (tata bahasa Arab), Tafsir, hadis, dan fikih, Ilmu kalam, tasawuf, dan filsafat Islam.¹² Setelah menuntaskan pendidikan di Gujarat, ia melanjutkan perjalanannya ke berbagai pusat keilmuan Islam lainnya, termasuk ke Mekkah dan Madinah. Di sana ia mendalami ilmu agama secara lebih intensif dari para ulama besar yang berasal dari berbagai penjuru dunia Islam. Pengembaraan intelektual ini membentuk Ar-Raniry menjadi seorang ulama yang menguasai berbagai cabang ilmu, baik yang bersifat rasional maupun spiritual.¹³

¹⁰ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Era Globalisasi* (Jakarta: Kencana, 2012), hal.102-104.

¹¹ Syamsuddin Arif, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Tokoh-tokoh Pemikir Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal.243.

¹² Ismail Yahya, *Tasawuf dalam Karya-Karya Nuruddin Ar-Raniry* (Banda Aceh: Yayasan Nadiya, 2004), 27-29.

¹³ Azra, *Jaringan Ulama...*,hal.69-70.

Nuruddin ar-Raniry tiba di Kesultanan Aceh sekitar tahun 1637 M pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani (menantu Sultan Iskandar Muda). Kedatangannya disambut baik oleh istana dan kalangan ulama, karena reputasinya sebagai cendekiawan dan sufi telah dikenal luas. Tidak lama setelah itu, Ar-Raniry diangkat menjadi mufti kerajaan Aceh dan menjadi salah satu tokoh utama dalam Dewan Ulama. Dalam kapasitasnya tersebut, ia berperan besar dalam menata kehidupan keagamaan masyarakat Aceh, menata pendidikan Islam di lingkungan pesantren dan istana, Meluruskan ajaran tasawuf yang dianggap menyimpang.

Ar-Raniry sangat vokal dalam mengkritik ajaran wahdatul wujud (kesatuan wujud) yang diajarkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani. Ia menilai paham tersebut berbahaya karena dapat membawa umat kepada paham pantheisme yang menyamakan makhluk dengan Tuhan. Oleh karena itu, ia menulis banyak karya untuk meluruskan pemahaman tersebut, sekaligus memperkenalkan tasawuf yang berlandaskan syariat (tasawuf sunni). Nuruddin ar-Raniry adalah seorang penulis yang sangat produktif. Ia menulis dalam bahasa Arab dan Melayu, dan sebagian besar karyanya ditulis untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat Muslim Nusantara, diantara beberapa karangan beliau sangat terkenal adalah *Sirat al-Mustaqim*, *Bustan al-Salatin*, *Hidayat al-Habib fi al-Targhib wa al-Tarhib*, *Durrat al-Faraid fi Aghlab al-Masa'il al-Muhimmat*

Setelah sekitar 7 tahun berkiprah di Aceh, Ar-Raniry kembali ke tanah kelahirannya di Gujarat sekitar tahun 1644 M. Tidak banyak catatan yang menjelaskan secara rinci tentang kehidupan dan wafatnya di India. Namun, warisan intelektual dan spiritualnya tetap hidup di kalangan ulama dan masyarakat Melayu hingga kini. Pengaruhnya sangat besar, terutama dalam penyebaran Islam yang moderat di Nusantara, pendidikan fikih dan tasawuf dalam bahasa Melayu, pembentukan identitas keilmuan Islam di Asia Tenggara, menjadi rujukan dalam pendidikan tradisional seperti dayah dan pesantren.

B. Metode Pendidikan Sufistik Dalam Sirat Al Mustaqim

Nuruddin ar-Raniry menulis *Sirat al-Mustaqim* pada masa menjadi mufti kerajaan Aceh di bawah Sultan Iskandar Tsani. Karya ini ditulis dalam bahasa Melayu agar bisa diakses secara luas oleh masyarakat Muslim awam. Meskipun secara lahiriah *Sirat al-Mustaqim* adalah kitab fikih, namun di dalamnya sarat nilai-nilai sufistik yang mendalam, yang berfungsi sebagai fondasi pendidikan spiritual. Meskipun secara struktur tampak sebagai kitab hukum Islam (syariat), akan tetapi substansi dari *Sirat al-Mustaqim* menunjukkan bahwa ar-Raniry dengan sadar menyisipkan metode pendidikan tasawuf yang bertujuan menyucikan jiwa, memperhalus akhlak, dan membentuk manusia paripurna (*insan kamil*). Hal ini dapat dipahami sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat yang tidak hanya membutuhkan tuntunan lahiriah, tetapi juga bimbingan batiniah dalam menjalani kehidupan spiritual. Pendidikan sufistik dalam karya ini tidak dikembangkan secara sistematis dengan istilah-istilah teknis seperti dalam karya-karya tokoh sufi klasik, namun substansinya tampak jelas melalui pendekatan moral, psikologis, dan ruhani yang terintegrasi dalam ajaran-ajaran fikih sehari-hari.¹⁴

Salah satu metode utama yang menjadi landasan pendidikan sufistik dalam *Sirat al-Mustaqim* adalah *tazkiyat al-nafs* atau penyucian jiwa. Ar-Raniry sangat menekankan pentingnya membebaskan hati dari sifat-sifat tercela seperti riya, ujub, hasad, dan takabbur, yang menurutnya dapat membatalkan nilai ibadah meskipun secara formal telah memenuhi syarat dan rukun. Ia melihat bahwa ibadah bukan hanya sekadar aktivitas ritual, melainkan sarana untuk menyucikan batin dan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, setiap amal, khususnya ibadah wajib seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, dalam pandangan ar-Raniry, harus dilandasi oleh hati yang bersih dan niat yang ikhlas. Penyucian jiwa bukan sekadar

¹⁴ Ismail Hamid, *Nuruddin ar-Raniry: Sejarah, Karya dan Pemikiran* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1997), hal. 85-90;

tujuan akhir, tetapi juga proses berkesinambungan yang memerlukan usaha serius melalui pembinaan diri secara spiritual.¹⁵

Selanjutnya, Nuruddin ar-Raniry juga mengajarkan *riyadhah al-nafs*, yaitu proses latihan jiwa atau disiplin spiritual sebagai bentuk pengendalian hawa nafsu. Dalam *Sirat al-Mustaqim*, *riyadhah* ini tampak melalui anjuran terhadap ketekunan ibadah sunah, menjaga lisan, menahan pandangan, serta hidup dalam kesederhanaan dan kehati-hatian. Ar-Raniry memandang bahwa manusia memiliki kecenderungan terhadap kenikmatan dunia yang dapat menjerumuskan ke dalam kelalaian spiritual. Oleh sebab itu, melalui latihan-latihan spiritual yang konsisten, jiwa dilatih untuk patuh kepada kehendak Ilahi dan tidak tunduk pada dorongan nafsu duniawi. Ar-Raniry juga menekankan pentingnya puasa sebagai bentuk latihan diri yang efektif dalam memperkuat kesabaran, melemahkan dorongan syahwat, dan menumbuhkan sensitivitas spiritual terhadap orang-orang yang menderita.¹⁶

Selain itu, metode sufistik yang juga tampak dalam *Sirat al-Mustaqim* adalah *muraqabah*, yakni kesadaran yang mendalam akan pengawasan Allah dalam setiap aktivitas. Ar-Raniry menanamkan nilai ini dengan mendorong pembacanya untuk selalu menghadirkan Allah dalam hati saat beribadah dan beramal. Konsep ini erat kaitannya dengan keikhlasan dan pengawasan diri, yang menjadi pondasi penting dalam pendidikan karakter Islami. Ketika seseorang sadar bahwa Allah selalu mengawasinya, maka secara otomatis ia akan terjaga dari perbuatan maksiat, bahkan dari niat buruk sekalipun. *Muraqabah* juga berfungsi sebagai benteng batin yang menjaga hati dari *riya'* dan *sum'ah*, dua penyakit spiritual yang dapat merusak amal secara batiniah.¹⁷

¹⁵ Nuruddin ar-Raniry, *Sirat al-Mustaqim*, ed. A. Hasjmy (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 10-15.

¹⁶ Ibid., hal. 45-50.

¹⁷ Syamsul Rizal, *Tasawuf dan Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: LKiS, 2015), hal. 65-72

Kemudian yang tidak kalah penting dalam *Sirat al-Mustaqim* adalah metode *muhasabah* atau introspeksi diri, yang secara implisit diangkat dalam berbagai anjuran ar-Raniry agar umat Islam selalu mengevaluasi kualitas amal dan niatnya. Nuruddin ar-Raniry mengingatkan bahwa setiap Muslim harus memiliki kesadaran reflektif terhadap dosa-dosa tersembunyi dalam hati serta terhadap kelalaian dalam menjalankan perintah Allah. Muhasabah menjadi sarana penting dalam mendidik manusia agar tidak terjebak dalam kepuasan lahiriah semata, tetapi terus-menerus memperbaiki dan membersihkan dirinya. Proses ini merupakan inti dari pendidikan spiritual yang bertujuan mencapai kesempurnaan moral dan ruhani. Nuruddin Ar-Raniry juga menjadikan taubat sebagai bagian integral dari muhasabah, karena manusia tidak mungkin luput dari kesalahan, dan kembalinya hati kepada Allah adalah bentuk keberhasilan pendidikan jiwa.

Akhirnya, pendidikan sufistik dalam *Sirat al-Mustaqim* mencapai puncaknya melalui ajaran *tajrid*, yaitu pelepasan hati dari keterikatan terhadap dunia dan makhluk. *Tajrid* bukan berarti meninggalkan dunia secara fisik, tetapi melepaskan ketergantungan emosional dan spiritual terhadapnya. Dalam pandangan Nuruddin ar-Raniry, cinta dunia adalah pangkal segala kesalahan spiritual. Maka, ia mendorong sikap zuhud, tawakal, dan ikhlas dalam setiap amal. Pendidikan sufistik melalui *tajrid* dimaksudkan untuk menjadikan manusia bebas dari dominasi hawa nafsu, pujian manusia, dan ketergantungan terhadap materi. Hal ini sangat penting untuk membentuk pribadi Muslim yang merdeka secara ruhani dan hanya bergantung kepada Allah semata.¹⁸

KESIMPULAN

Metode pendidikan sufistik dalam *Sirat al-Mustaqim* merupakan cerminan kejeniusan Nuruddin ar-Raniry dalam merumuskan sistem pendidikan Islam yang komprehensif. Nuruddin ar-Raniry tidak hanya mengajarkan umat untuk melaksanakan syariat secara lahir, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ruhani dan

¹⁸ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal. 122-128

akhlak yang mendalam. Dengan menggabungkan pendekatan fikih, etika, dan tasawuf secara seimbang, Nuruddin Ar-Raniry berhasil memberikan model pendidikan Islam yang holistik, beradab, dan berorientasi pada penyucian jiwa dan pembentukan manusia paripurna. Ini adalah warisan besar yang patut digali, diteladani, dan diimplementasikan dalam pendidikan Islam masa kini dan masa depan.

REFERENSI

- Arif, Syamsuddin. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Tokoh-tokoh Pemikir Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Ar-Raniry, Nuruddin. *Sirat al-Mustaqim*, ed. Ismail Yahya. Jakarta: Yayasan Penelitian Islam, 1989.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Fathurrahman, Oman. *Filologi Nusantara: Dinamika Naskah dan Tradisi Tulis di Dunia Melayu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Hassan, Syed Ahmad Hussein. *Pendidikan Sufistik: Telaah Pemikiran Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Nasution, Harun. *Tasawuf: Perkembangannya dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Rizal, Syamsul. *Tasawuf dan Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Syafi'i, A. *Pendidikan Islam Sufistik: Rekonstruksi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Sistem Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Yahya, Ismail. *Tasawuf dalam Karya-Karya Nuruddin Ar-Raniry*. Banda Aceh: Yayasan Nadiya, 2004.